



Siswanto Masruri, MA.

## Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia

### I

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dewasa ini tidak terlepas dari kontribusi para ulama dan cendekiawan muslim. Ulama, dengan basis pendidikan model pesantren - untuk mengikuti kategori Karel Adrian Steenbrink - lebih dikenal dengan pemikiran Islamnya yang teologis-doktrinal, dan cendekiawan muslim, dengan basis pendidikan model sekolah, di samping organisasi-organisasi kader seperti **Jong Islamieten Bond (JIB)** dengan **Studenten Islam Studie Club (SISC)**, lebih dikenal dengan pemikiran Islamnya yang empiris-rasional.<sup>1</sup>

Organisasi kader tersebut tampaknya cukup menarik untuk diketahui karena, di tingkat intelektual, ia telah muncul sebagai wadah dan pabrik yang memproduksi - baik langsung maupun tidak langsung - hampir semua tokoh cendekiawan muslim di Indonesia.

Tulisan yang sederhana ini tidak akan membahas isi dan corak pemikiran Islam yang dikembangkan, tetapi, karena ternyata sangat berbeda dengan organisasi-organisasi kader Islam sekarang, ia akan menelusuri

organisasi yang berdiri pada tahun 1925 tersebut, baik latar belakang, asas dan tujuan maupun pengaruhnya dalam melahirkan tokoh-tokoh nasionalis dan modernis Islam di negeri tercinta ini.<sup>2</sup>

### II

Sebenarnya pergerakan pemuda yang pertama didirikan adalah **Budi Utomo** (20 Mei 1908). Tetapi sungguhpun perkumpulan ini akan segera menjadi perkumpulan kaum tua, sebagian dari perintisnya ketika itu adalah para pemuda, murid beberapa sekolah menengah semisal R. Sutomo dan R. Gunawan Mangunkusumo. Sementara itu, cita-cita melangsungkan Pergerakan Nasional untuk tanah Jawa itu muncul dari M. Wahidin Sudiro Husodo, seorang dokter pensiunan yang merasa tidak puas dengan

<sup>1</sup> Terlepas dari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, baik kontribusi ulama maupun cendekiawan muslim beserta pendekatan masing-masing tampaknya akan selalu diharapkan oleh masyarakat Islam Indonesia, dan untuk itu perlu meningkatkan kerjasama dan dialog secara integral.

<sup>2</sup> Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984* (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), hal. 26-27

bangsa dan tanah airnya. Maka dari itu, kongres **Budi Utomo** pertama (5 Oktober 1908) menunjukkan bahwa perkumpulan tersebut tampaknya bukan merupakan perkumpulan pemuda, tetapi merupakan perkumpulan kaum tua.<sup>3</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, para pemuda tidak merasa puas dengan **Budi Utomo** yang cenderung menjadi perkumpulan kaum tua. Para pemuda semakin sadar bahwa mereka harus memiliki perkumpulan sendiri demi masa depan mereka. Itulah sebabnya, pada tanggal 7 Maret 1915, Dr. R. Satiman Wiryoanjojo, Kadarman dan Sunardi serta beberapa pemuda lainnya di Jakarta bermufakat untuk mendirikan perkumpulan pemuda dengan anggota yang terdiri dari anak-anak sekolah menengah di Pulau Jawa dan Madura. Perkumpulan ini diberi nama "**Tri Koro Dharmo**" dan ia merupakan perkumpulan pemuda pertama yang sesungguhnya.

Tujuan perkumpulan ini adalah untuk mencapai Jawa Raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan antar pemuda Jawa, Madura, Sunda, Bali dan Lombok. Perkumpulan Jawi ini memiliki semboyan : sakti, budi dan bakti, dan dengan semboyan sebagai berikut :

1. Menimbulkan pertalian antara murid-murid Bumi Putra pada Sekolah Menengah, dan kursus perguruan kejuruan dan sekolah vak.
2. Menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggotanya.
3. Membangkitkan dan mempertajam

perasaan buat segala bahasa dan budaya Indonesia.<sup>4</sup>

Namun demikian, karena perkumpulan ini bersifat Jawasentris, maka para pemuda yang bukan Jawa (Madura, Sunda, Bali dan Lombok) merasa kurang senang; dan untuk menghindari perpecahan, kongres yang diselenggarakan di Solo (12 Juni 1918) menetapkan dan merubah namanya menjadi **Jong Java**. Para pemuda muslim ketika itu banyak yang menjadi anggotanya dan bahkan pada kongres **Jong Java** yang keenam, R. Syamsurijal telah terpilih sebagai ketuanya.<sup>5</sup>

Di samping perkumpulan pemuda tersebut di atas, di sini perlu dikemukakan pula bahwa di tahun dua-puluhan, pandangan kaum muda terpelajar bangsa Indonesia tentang agama Islam, dapat dikatakan sebagai tidak diwarnai oleh suatu pengertian dan penghargaan yang wajar karena mereka itu mendapatkan pendidikan dan pelajaran melalui lembaga-lembaga pendidikan model Barat. Sejak zaman dahulu di Indonesia sebenarnya sudah ada lembaga-lembaga pendidikan tradisional.<sup>6</sup>

Karena terbawa oleh keadaan pada saat itu, maka tidak saja ada pan-

<sup>3</sup> Yusmar Basri (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Balai Pustaka, 1977), hal. 194.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 195.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Mohammad Roem "Jong Islamieten Bond Yang Saya Alami", *Panji Masyarakat*, 2 Januari 1982, hal. 20.

dangan, tetapi juga paksaan keadaan bahwa seseorang yang ingin maju harus mengikuti pendidikan dan pelajaran yang diselenggarakan oleh pihak penjajah atau yang setara dengan model itu.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang harus ditempuh ketika itu adalah **HIS (Hollandsche Inlandsche School)** yang merupakan pendidikan terendah dan memakan waktu 7 tahun. Tamatan sekolah ini sudah bisa memperoleh jalan guna mencari penghidupan yang layak. Sekolah terendah itu kemudian dapat dilanjutkan dengan sekolah **Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)** yang setingkat dengan SMP dan memakan waktu selama 3 tahun. Adapun tingkat pendidikan yang di atasnya adalah **Algemene Middelbare School (AMS)** yang setingkat dengan SMA serta memakan waktu pendidikan selama 3 tahun pula.<sup>7</sup>

Di setiap kabupaten ketika itu terdapat HIS yang mempunyai murid kurang lebih 250 orang. Sementara itu sekolah-sekolah MULO dan AMS memang sangat sedikit jumlahnya. Bahkan untuk jenis perguruan tinggi pada tahun dua-puluhan itu hanya ada sebuah yakni **Technische Hoge School (THS)** yang untuk kemudian pada tahun 1924 disusul dengan berdirinya **Rechts Hoge School (RHS)**. Sedang sekolah dokter yang sudah ada terlebih dahulu, meskipun lebih tinggi dari AMS, tetapi secara teknis belum merupakan fakultas dalam pengertian sekarang; dan **Medische Hoge School** baru didirikan pada tahun 1927.

Angka-angka di atas menurut Mohammad Roem bukan merupakan angka-angka yang eksak melainkan hanya sebagai taksiran pribadi. Taksiran demikian menggambarkan betapa kecilnya jumlah bangsa Indonesia yang mendapat pendidikan rendah, menengah dan tinggi menurut sistem Barat. Jumlah di atas bertambah sedikit di tahun tiga-puluhan dengan usaha bangsa sendiri yang mendirikan sekolah-sekolah swasta ala Barat.<sup>8</sup>

Sejak di sekolah rendah sampai sekolah yang lebih tinggi, bahasa Belanda selalu menjadi bahasa pengantar. Bahasa Belanda merupakan pelajaran pokok untuk menuntun ilmu pengetahuan. Bahkan kemampuan seseorang dalam bahasa tersebut dipergunakan sebagai ukuran untuk diberi pekerjaan dan kedudukan dalam masyarakat. Bahasa Belanda dan beberapa cabang ilmu pengetahuan umum menjadi perhatian pemerintah. Sementara itu, masalah pendidikan agama Islam tidak mendapat perhatian sama sekali dari pihak pemerintah tersebut. Oleh karena itu, bagi murid-murid MULO dan AMS yang beragama Islam tentu menghadapi persoalan yang cukup serius mengenai pendidikan agama mereka. Sebagai murid MULO dan AMS, mereka tidak memiliki waktu yang cukup guna belajar di Madrasah, sementara itu para murid MULO dan AMS tersebut tidak diberi pelajaran

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

agama Islam, bahkan para guru kolonial kadang-kadang suka melontarkan kata-kata sinis terhadap agama Islam dan ajarannya.<sup>9</sup>

Syamsurrijal, yang telah terpilih sebagai ketua **Jong Java** di atas rupa-nya menghayati benar persoalan tersebut. Itulah sebabnya, pada kongresnya ketujuh di penghujung tahun 1924, Syam mencoba melontarkan gagasannya agar **Jong Java** melaksanakan kegiatan membuka kursus agama Islam bagi para anggota yang muslim, dan tidak keberatan untuk membuka kursus agama lain bagi anggota yang memeluk agama tersebut.<sup>10</sup> Ia mengusulkan agama Islam, karena Islam merupakan agama mayoritas rakyat, yang di kemudian hari mereka akan dipimpin oleh bekas-bekas anggota **Jong Java** tersebut. Demikian pula, karena Syam mengakui bahwa mempelajari agama Islam bagi kaum muda terpelajar adalah sangat penting sekali. Namun demikian, usul Syam itu ditolak dan bahkan Syam dituduh akan menyelewengkan **Jong Java** dan akan bermain politik di dalamnya.<sup>11</sup>

Menurut Mohammad Roem, penolakan atas usul Syam itu dapat dianggap sebagai **bleasing in disguise**, karena kalau usul tersebut diterima sudah barang tentu **Jong Islamieten Bond** tidak akan lahir.

Kongres-kongres para pemuda ketika itu mendapat perhatian kaum tua. Tetapi, disamping itu Syam sendiri mencoba meminta nasehat kepada mereka tentang masalah sekitar perlunya pembentukan organisasi pemuda yang beragama Islam.

Ada tiga orang yang dihubungi Syam, yakni K.H. Ahmad Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto dan H. Agus Salim. Mereka itu semuanya merestui dan memang tidak sulit untuk menyebut ayat al-Qur'an serta Hadis bahwa mempelajari agama Islam itu suatu kewajiban.<sup>12</sup>

Akhirnya sejumlah pemuda Islam (200 orang), baik mereka itu murid **MULO**, **AMS** maupun tamatan sekolah-sekolah tersebut yang sudah bekerja,<sup>13</sup> atau yang berumur antara 14 sampai 35 tahun<sup>14</sup> bersepakat untuk mendirikan Ikatan Pemuda Islam yang lebih dikenal dengan nama **Jong Islamieten Bond** (untuk selanjutnya akan disingkat saja menjadi **JIB**). Meskipun tanggal berdiri **JIB** itu 1 Januari 1925,<sup>15</sup> tetapi secara resmi ia diproklamirkan pada tanggal 1 Maret 1925 di Jakarta<sup>16</sup> dengan R. Syamsurrijal sebagai ketua pertamanya.

Latar belakang berdirinya **JIB** seperti diuraikan di atas ternyata sangat berbeda dengan apa yang dituturkan oleh dua buah buku sejarah yang masing-masing berjudul, **Sejarah Perjuangan Pemuda Indonesia**, yang

---

<sup>9</sup> Ridwan Saidi, *op.cit.*, hal. 28.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Mohammad Roem, *op.cit.*, hal. 21.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Ridwan Saidi, *loc.cit.*

<sup>14</sup> Mohammad Roem, *op.cit.*, hal. 24.

<sup>15</sup> Ridwan Saidi, *loc.cit.*

<sup>16</sup> Mohammad Roem, *op.cit.*, hal. 21.

disusun oleh sebuah team bernama "Panitia Penyusun Biro Pemuda Departemen P & K" yang dibentuk oleh menteri P & K Prof. Priyono dan **Sejarah Nasional Indonesia**, yang disusun oleh Sartono Kartodirdjo, Marwati P. Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto dengan Yusmar Basri sebagai editornya. Dalam buku pertama halaman 47 (yang dikutip oleh Ridwan Saidi) dikatakan sebagai berikut :

"Dalam perkembangan organisasi pemuda pada tingkat pertama ini, juga berlangsung proses penggolongan berdasarkan aliran agama. Pemuda yang beragama Islam yang semula bergabung dalam **Jong Java** merasa dirinya lebih tepat kalau mendirikan organisasinya sendiri. Pemisahan ini antara lain disebabkan karena usul Raden Syam, ketua **Jong Java** pada waktu itu, untuk membagi anggota menjadi dua golongan (anggota muda dan anggota biasa) tidak dapat diterima. Sementara dari pemuda-pemuda itu berusaha mendirikan organisasi yang berdasarkan kepercayaan Islam".<sup>17</sup>

Selanjutnya dalam buku kedua di atas disebutkan bahwa :

"Perkembangan gerakan politik ternyata juga menyeret **Jong Java**, sehingga masalah ini menjadi hangat dalam kongres ke-7 tahun 1924. Ada usul supaya **Jong Java** tetap tidak dijadikan perkumpulan politik, tetapi kepada para anggota yang sudah cukup dewasa diberi kebebasan berpolitik. Sikap ini disokong oleh H. Agus Salim yang mencoba memasukkan soal agama

dalam **Jong Java** dengan pendapat bahwa soal agama ini adalah sangat besar pengaruhnya dalam mencapai cita-cita. Usul ini ditolak; yang setuju berpolitik kemudian mendirikan JIB dengan agama Islam sebagai dasar perjuangan."<sup>18</sup>

Menurut Ridwan Saidi, yang menggunakan sumber kepustakaan berupa majalah sekitar tahun 30-an dan wawancara dengan tokoh-tokoh JIB yang masih hidup, kutipan dari kedua buku tersebut mengandung kepalsuan dan pertentangan.<sup>19</sup> Di satu pihak dikatakan bahwa pendirinya JIB oleh karena usul Syam mengenai klasifikasi keanggotaannya, yaitu anggota muda dan anggota biasa (dimana hanya anggota biasa yang dibenarkan secara pribadi dalam aktivitas politik) telah ditolak.<sup>20</sup> Sedang di lain pihak, mereka yang ditolak itu mendirikan organisasi berdasarkan Islam. Bahwa Syam kemudian mendirikan organisasi yang bermaksud memajukan Islam adalah benar. Tetapi hal itu tidak disebabkan karena penolakan usulnya mengenai klasifikasi keanggotaannya yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan keislaman. Dalam hal ini perlu ditambahkan pula bahwa kendatipun JIB berdiri, tetapi para pemuda Jawa yang muslim itu tidak meninggalkan keanggotaannya dalam **Jong Java**.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Ridwan Saidi, *op.cit.*, hal. 29.

<sup>18</sup> Yusmar Basri, *loc.cit.*

<sup>19</sup> Ridwan Saidi, *loc.cit.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 30.

Demikian pula, yang diusulkan oleh Syam adalah soal kursus agama dan bukan soal klasifikasi keanggotaan.

Selanjutnya, mengenai kehadiran H. Agus Salim pada kongres **Jong Java** ke-7 juga tidak benar, karena beliau itu adalah orang Minang. Kalau JIB dikatakan sebagai organisasi politik, maka pernyataan demikian tidak benar pula karena dalam kenyataannya JIB tidak pernah melakukan kegiatan politik. Bahkan dalam persoalan yang terakhir ini, pada kongres JIB pertama, Syam dengan tegas mengatakan :

"Allah SWT mewajibkan kami tidak hanya berjuang untuk bangsa dan negara kita, tetapi juga untuk umat Islam di seluruh dunia. Hanya, hendaknya, di samping aliran-aliran Islam, kita selalu memberi tempat kepada aliran-aliran nasionalis. Selain kewajiban yang utama ini, kami wajib berjuang untuk umat Islam seluruhnya, sebab, kami, orang Islam, adalah hamba Allah SWT dan kami mengabdikan hanya kepadaNya, Yang Maha Kuasa, Maha Arif, Maha Tahu, Raja Alam Semesta. Inilah prinsip Islam yang menjiwai JIB".

"Dan terakhir pertanyaan : Bagaimana sikap JIB terhadap politik ? Saya akui, bahwa ini adalah pertanyaan yang pelik, seperti halnya dengan banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang sulit pula bagi penduduk suatu koloni yang belum dapat menanamkan dirinya sebagai satu bangsa dalam arti yang sebenarnya".

"Pada kursus-kursus, ceramah-ceramah dan debat-debat yang kami selenggarakan, akan diusahakan

sejauh mungkin meningkatkan pengertian tentang politik, terutama dari sudut Islam. Tetapi JIB tidak akan ikut aksi politik. Pun anggota-anggota kami tidak akan terjun dalam politik atas nama organisasi. Tetapi tidak melarang para anggota-anggotanya yang secara sah dapat ikut dalam gelanggang politik, dengan harapan mereka ini tidak berniat berlebih-lebihan atau menonjolkan sebelum waktunya".<sup>22</sup>

Informasi-informasi mengenai latar belakang berdirinya JIB yang saling berbeda ini perlu dikemukakan dengan harapan agar kesalahan-kesalahan dalam penulisan Sejarah Islam pada umumnya dan Sejarah Pemuda Islam (Indonesia) pada khususnya, semakin bisa dikurangi dan bukan dihilangkan sama sekali.

### III

Setelah membahas latar belakang berdirinya JIB, uraian berikut ini akan mengemukakan asas dan tujuan serta kegiatan organisasi tersebut. Menurut Anggaran Dasar JIB yang dikutip kembali oleh Ridwan Saidi atau Mohammad Roem, asas dan tujuan JIB adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari agama Islam dan menganjurkan agar ajaran-ajarannya diamalkan.
2. Menumbuhkan simpati terhadap Islam dan pengikutnya, disamping toleransi yang positif terhadap orang-orang yang berlainan agamanya.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 32.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 31; Mohammad Roem, *op. cit.*, hal. 21.

Asas dan tujuan di atas direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan antara lain : penerbitan, kursus dan ceramah, kepanduan dan kewanitaan.

Sehubungan dengan kegiatan penerbitan, JIB telah mengeluarkan majalah yang juga diedarkan kepada masyarakat umum. Majalah yang sudah terbit sejak bulan Maret 1925 itu diberi nama **An-Nur** atau **Het Licht**. Pada halaman kulit luar majalah tersebut terdapat sebuah motto dari al-Qur'an (at Taubah : 32)<sup>24</sup> yang terjemahannya adalah sebagai berikut :

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.<sup>25</sup>

Meskipun majalah itu tidak terbit secara teratur, tetapi ia berumur cukup lama dan bertahan sampai tahun 1940/1941 (tahun ke-16). Ia memuat artikel-artikel yang hampir semuanya berbahasa Belanda dan sebagian besar berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan, perjuangan dan organisasi. Dengan demikian, ia memang merupakan media untuk **intellectual exercising**, terutama bagi para anggotanya.

Meskipun sebagian majalah tersebut masih disimpan di beberapa perpustakaan (misalnya Perpustakaan Islam Yogyakarta), tetapi karena bahasa yang dipergunakan adalah Bahasa

Belanda, maka dalam tulisan ini hanya akan disinggung beberapa nomor saja sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Yusuf Abdullah Puar, seorang bekas ketua JIB cabang Medan. Ia pernah menulis bahwa majalah bulanan nomor pertama yang terbit di Jakarta dengan pimpinan redaksi Wiwoho Purbohadijoyo, telah memuat kata pengantar dan karangan utama H. Agus Salim tentang "Islam, Het Licht van Allah". Nomor itu juga memuat penjelasan tujuan perjuangan JIB yang mencoba mengambil tempat di samping organisasi-organisasi lain, dan berusaha mencapai sentuhan persaudaraan serta sebanyak mungkin untuk mengadakan kerja-sama. Demikian pula, JIB akan menempatkan politik di luar organisasi, tetapi dalam kursus-kursus dan sidang-sidang muzakarahnya akan sebanyak mungkin melaksanakan pertumbuhan pandangan politik dari kacamata Islam.

Selanjutnya, nomor kedua majalah tersebut berisi penjelasan tentang berdirinya cabang-cabang JIB yang ternyata banyak mendapatkan uluran tangan dari beberapa tokoh Muhammadiyah. Mungkin, karena organisasi itu saling bersentuhan dalam hal dasar reformasi dan modernisasi Islam.

---

<sup>24</sup> Sebagai contoh, lihat : halaman kulit luar majalah " ", No. 11/12, Januari/Pebruari 1927.

<sup>25</sup> R.H.A. Soenarjo (Ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemah), *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, 1978), hal. 283.

Bahkan dengan tegas pula dinyatakan bahwa JIB tidak dilahirkan dari Muhammadiyah tetapi di samping Muhammadiyah.<sup>26</sup>

Berbeda dengan **Het Licht** nomor pertama, maka **Het Licht** tahun ke-16 (Maret 1940) diterbitkan di Semarang dan memuat soal-soal kepanduan serta kewanitaan, sebagian besar sudah ditulis dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, majalah **Het Licht** (Mei 1941) yang juga terbit di Semarang telah memuat pidato ketua PB JIB, Sunaryo Mangunpuspito (Ketua JIB terakhir) yang mengatakan : "JIB waktu dipegang Wiwoho (Ketua JIB kedua) selaras dengan namanya : JIB mendapat dan menemukan kewibawaan dan kewiwahaannya : dan JIB sewaktu dipimpin oleh Kasman Singodimejo (Ketua JIB ketiga) tampak sebagai Singo.<sup>27</sup> Kutipan dari sebagian isi pidato itu barangkali dipakai untuk menunjukkan betapa potensialnya JIB ketika dipimpin oleh kedua tokoh tersebut.

Sebagaimana dikemukakan di atas, di samping menerbitkan majalah, JIB juga mengadakan kursus-kursus dan ceramah-ceramah tentang agama Islam. Tokoh sentral dalam hal ini adalah H. Agus Salim yang oleh Mohammad Roem dijuluki sebagai "Bapak Spiritualisme" JIB. Seperti bahasa yang dipergunakan dalam majalah bulannya adalah bahasa Belanda, maka bahasa yang dipergunakan dalam berbagai kesempatan kursus dan ceramah juga bahasa Belanda. Metode-metode yang dipergunakan tokoh ini cukup menarik dan

ilmiah. Ia mencoba memperkenalkan rasionalitas dalam Islam setelah mengalami sentuhan dengan pikiran-pikiran Barat. Itulah sebabnya tokoh ini memiliki daya tarik yang luar biasa; <sup>28</sup> dan sebagai akibatnya, kesalahpahaman para anggota tentang Islam dan perasaan rendah diri mereka secara bertahap menjadi hilang karenanya.<sup>29</sup>

Kegiatan JIB yang lain adalah dalam bidang kepanduan dan kewanitaan. Informasi mengenai kedua kegiatan ini sangat minim sekali, kecuali bahwa dalam soal kepanduan JIB telah mendirikan "NATIPJ" (**National Indonesisch Panvinderij**). Satu hal yang menarik dari pembentukan organisasi kepanduan ini adalah bahwa ia telah menggunakan identitas kebangsaan Indonesia pertama yang mendahului organisasi-organisasi lain. Sementara itu dalam hal kewanitaan, JIB juga telah membentuk "JIBDA" (**Jong Islamieten Bond Dames Afdeling**). JIBDA melakukan kegiatan-kegiatan dalam bidang kewanitaan dan ikut aktif memperjuangkan masalah-masalah kewanitaan dalam forum nasional. Tokoh-tokoh JIBDA ini antara lain adalah

---

<sup>26</sup> Yusuf Abdullah Puar, "Warisan Nasional Jong Islamieten Bond" *Panji Masyarakat*, 15 Nopember 1980, hal. 14.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, "Serba Pandangan Tentang Peranan Cendekiawan", *Prisma*, Nopember 1976, hal. 45.

<sup>29</sup> Mohammad Roem, *op.cit.*, hal. 24.

Ny. Kasman Singodimejo,  
Ny. Sukaptinah Sunaryo  
Mangunpuspito dan Nn. Supinah.<sup>30</sup>

Sebagai tambahan kegiatan JIB, di sini perlu dikemukakan pula bahwa dalam beberapa kali kongres, JIB senantiasa memunculkan dan membahas tema-tema besar saat itu. Misalnya, kongres JIB tahun 1926 dan 1927 telah membahas hal-hal yang bertalian dengan Islam : "Islam dan Pandangan Dunia", "Perkembangan Islam di Luar Negeri", "Islam dan Cita-cita Persatuan", "Kebangsaan", "Sosialisme" dan "Wanita dalam Islam". Tema-tema tersebut dibahas oleh para pemuda yang baru berumur sekitar dua puluh lima tahun.

Di samping itu, sebagai perkembangan dari kegiatan JIB, maka atas prakarsa Yusuf Wibisono dan Mohammad Roem, untuk level Perguruan Tinggi dibentuklah SISC (Studenten Islam Studie Club) pada tahun 1933. Sebagian besar anggotanya adalah para mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta. Jika dibandingkan dengan JIB, kegiatan SISC lebih beraktuali kepada pendalaman Islam secara kritis dan tidak menggarap bidang-bidang kegiatan sosial kemasyarakatan. Jadi, studi ilmiah tentang Islam memang menjadi bidang garapannya. Itulah sebabnya, ceramah-ceramah yang diselenggarakan senantiasa mengundang perdebatan ilmiah tentang Islam dan berpikir secara kritis. Para anggota kelompok ini juga diperkenalkan dengan rasionalitas dalam Islam setelah mengalami sentuhan dengan pikiran-pikiran Barat.

Kemudian, sebagian dari anggota kelompok SISC (yang berpendidikan Barat) menjadi kelompok cendekia-wan muslim dan modernis Islam di Indonesia. Mereka berusaha mengakomodir nilai-nilai Barat dalam ajaran Islam, seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, **rule of law** dan sebagainya. Karena itulah, ketika kemudian memimpin partai Masyumi, mereka justru lebih dekat dengan kelompok intelektual lain yang tergabung dalam grup sosialis, Kristen dan Katolik dari pada golongan Islam tradisional. Sebab, dengan grup tersebut, mereka lebih mudah mengadakan kontak-kontak intelektual. Jarak dengan kaum tradisional itu lebih kelihatan lagi ketika Nahdatul Ulama' memisahkan diri dari Masyumi.<sup>31</sup>

#### IV

Dengan asas dan tujuan serta kegiatan JIB di atas, sejak semula orang sudah meramalkan bahwa JIB kelak akan melahirkan tokoh-tokoh intelektual, nasional dan modernis Islam di Indonesia. Muktamar Muhammadiyah tahun 1931 (enam tahun sesudah berdirinya JIB) dalam **Khutbatul 'Arsy**-nya dikatakan "mudah-mudahan **Jong Islamieten Bond** hidup dengan teguh, dan tentunya di kemudian hari akan mengeluarkan beberapa orang pemimpin yang akan menjunjung tinggi bangsa dan agamanya.<sup>32</sup>

Itulah sebabnya, selama periode terakhir dari kekuasaan kolonial, di

<sup>30</sup> Ridwan Saidi, *op.cit.*, hal. 33.

<sup>31</sup> Nurcholish Madjid, *loc.cit.*

<sup>32</sup> Yusuf Abdullah Puar, *loc.cit.*

tingkat intelektual, JIB dengan SISC-nya ternyata telah muncul sebagai "pabrik" yang memproduksi hampir semua tokoh-tokoh cendekiawan muslim di Indonesia, sekalipun hanya beberapa orang diantara mereka yang menguasai bahasa Arab; dan langkahnya tokoh-tokoh JIB yang menguasai bahasa Arab ini rupanya menjadi salah satu sebab mengapa pemikiran mereka tentang Islam, sekalipun pemikiran ini cukup berkembang dan dinamis, tetapi tetap belum tuntas. Mereka belum lagi terlibat dalam usaha ijtihad secara serius dan komprehensif bagi kebangkitan Islam yang sebenarnya di bidang inovasi dan pemikiran kreatif.<sup>33</sup> Namun demikian, betapapun kekurangannya, JIB dengan segala kegiatan dan pola perkaderannya tetap memberikan warisan nasional dan pengaruhnya dalam melahirkan tokoh-tokoh nasionalis dan modernis Islam serta cendekiawan muslim Indonesia. Apalagi setelah pola-polanya diikuti oleh organisasi Pelajar Islam Indonesia dan Himpunan Mahasiswa Islam yang didirikan pada tahun 1947, di samping kelompok-kelompok studi Islam di beberapa masjid kampus di Indonesia akhir-akhir ini.

Tokoh-tokoh Islam dan Nasional Indonesia yang pernah menjadi anggota JIB itu antara lain : Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Prawoto Mangunpuspito, Yusuf Wibisono, Wiwoho Purbohadijoyo, Syamsurrijal, Syahbuddin Latif, Sudewo, TM. Usman El-Muhammady, Ir. Indra Jaya, Syamsuddin Sutan Mansur, Rustam Sutan

Pelindih, Zainul Baharuddin, Dasuki, Ny. Emma Puradirejo, Ny. Datuk Tumenggung dan Ny. SZ. Gunawan.<sup>34</sup>

**Jong Islamieten Bond** yang didirikan oleh Syamsurrijal adalah organisasi generasi muda Islam yang sekaligus dapat juga dikatakan sebagai organisasi dari kelompok cendekiawan muda Islam pertama dan terkemuka dalam sejarah gerakan moderen Islam di Indonesia sampai tahun 1942. JIB yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1925 itu menempati kedudukan yang berarti, baik dalam sejarah moderen Islam di Indonesia maupun dalam sejarah Indonesia itu sendiri.

Meskipun perkembangan JIB itu cukup pesat, tetapi ia sebenarnya bukan merupakan organisasi massa, dan ia lebih merupakan organisasi kader. Sebagai organisasi kader sudah barang tentu orientasinya adalah peningkatan diri anggota-anggotanya dengan menambah ilmu pengetahuan<sup>35</sup> melalui beberapa kegiatan yang bisa dilaksanakan ketika itu.

Pola perkaderan yang ditempuh oleh JIB, menurut Mohammad Roem adalah pola kursus dan ceramah. Sebab pola demikian ternyata memang sesuai dengan usul pendirinya pada

<sup>33</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 93.

<sup>34</sup> Yusuf Abdullah Puar, *op.cit.*, hal. 13.

<sup>35</sup> Deliar Noer, "Kecenderungan Eksploitasi Organisasi Mahasiswa", *Panji Masyarakat*, 20 Mei 1981, hal. 18.

kongres **Jong Java** ke-7 tahun 1924. Materi utama dalam kursus dan ceramah itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Tokoh penting dalam kegiatan ini adalah Haji Agus Salim, Bapak Spiritualisme JIB. Karena para anggotanya sebagian besar sudah pernah mengikuti pendidikan model Barat, maka pola perkaderannya juga bersifat terbuka.<sup>36</sup>

Sebagai organisasi kader, terutama (setelah dibentuk SISC) yang kegiatan utamanya adalah studi ilmiah tentang Islam dan yang pada akhirnya ikut melahirkan tokoh-tokoh nasionalis dan modernis Islam serta cendekiawan muslim di Indonesia, maka organisasi tersebut sering mempergunakan dua bahasa : ke dalam, mereka mencoba mengadakan pembaharuan dengan pikiran-pikiran Barat, sedangkan ke luar mereka membawa bendera Islam untuk menahan gelombang yang datang dari Barat.<sup>37</sup>

Semangat mendalami Islam secara kritis yang justru dilakukan mereka yang berpendidikan Barat, tetapi berorientasi Islam (karena menurut sebuah sumber, anggota JIB itu tidak ada yang berasal dari pesantren)<sup>38</sup> adalah barangkali karena organisasi tersebut lahir pada zaman "melawan" (**fight against**) dan bukan pada zaman "membangun" (**fight for**)<sup>39</sup>. Dengan demikian, gairah mereka memang tampak lebih tinggi. Itulah sebabnya, kalau ditatap dari keadaan organisasi pemuda Islam sekarang, JIB memang lebih banyak memberikan arti kepada para anggotanya sendiri dan sekaligus kepada umat Islam. Sebab, organisasi-

organisasi Islam sekarang pada umumnya lebih banyak dipergunakan sebagai alat eksploitasi bagi kepentingan pribadi.<sup>40</sup>

Dalam setiap kongres, organisasi Islam sekarang lebih sering menonjolkan persoalan calon ketua umum dan kurang menghadirkan tema-tema besar sebagaimana yang pernah ditempuh oleh JIB, enam-puluh lima tahun yang lalu. Analisis demikian memang tidak selamanya menunjukkan hasil yang final, sebab, betapapun kelebihan JIB, ternyata ia juga memiliki kelemahan-kelemahan mendasar. Misalnya, dalam hal menyiapkan diri menghadapi masa-masa selanjutnya, organisasi ini tidak mendirikan lembaga pendidikan Islam (menekankan kemampuan berbahasa Arab) dan lembaga riset bagi kepentingan kehidupan Islam dan umatnya. Sementara itu, di pihak kelompok Nasionalis sudah banyak didirikan. Dualisme ini terus berjalan hingga sekarang, dan ini merupakan tantangan bagi para cendekiawan muslim masa kini dan mendatang. Itulah sebabnya, dialog lintas atau vertilisasi silang antar mereka dan para ulama, tampaknya perlu ditingkatkan dalam upaya merumuskan pemikiran Islam yang mendekati kesempurnaan.

---

36 Mohammad Roem, *op.cit.*, hal. 23.

37 Nurcholish Madjid, *loc.cit.*

38 Ahmad Syafi'i Ma'arif, *loc.cit.*

39 Nurcholish Madjid, *loc.cit.*

40 Deliar Noer, *loc.cit.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Syafi'i Ma'arif  
1985 *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta : LP3ES.
- A. Mukti Ali  
1969 *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Nida.
- A. Mukti Ali (Ketua Panitia)  
1985 *70 Tahun Prof. Dr. HM. Rasjidi*. Jakarta : Harian Umum Pelita.
- Benda, Harry J.  
1980 *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Bosco Carvalo dan Dasrizal (Penyunting)  
1983 *Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta : Leppenas.
- Deliar Noer  
1982 *Gerakan Moderen Islam Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES.
- Endang Saifuddin Anshari  
1983 *Wawasan Islam*. Bandung : Pustaka.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji  
1982 *Islamization of Knowledge : General Principles and Workplan*. Washington : International Institute of Islamic Thought.
- Gouldner, Alvin W.  
1979 *The Future of Intellectual and the Rise of the New Class*. New York : The Seabury Press.
- Al-Nasyar, Ali Sami  
1947 *Manahij al-Bahs Inda Mufakkir al-Islam wa Naqd al-Muslimin li' al-Mantiq al-Aristotalisi*. Iskandariyah : Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Nurcholish Madjid  
1984 *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Nūr, No: 11/12, th. II, Januari/Pebruari. 1927
- Panji Masyarakat*, no. 307, th. XXII, 15 Nopember.
- Panji Masyarakat*, no. 324, th. XXII, 20 Mei. 1981
- Panji Masyarakat*, no. 348, th. XXIII, 2 Januari. 1982
- Prisma*, no. 2, th. V, Maret. 1976
- Prisma*, no. 7 (Khusus), th. V, Agustus. 1976
- Prisma*, no. 11 (Khusus), th. V, November. 1976
- Prisma*, no. Ekstra, th. XIII. 1984
- R.H.A. Soenarjo (Ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemah)  
1978 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ridwan Saidi  
1984 *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Shils, Edward  
1972 *The Intellectuals and the Powers and Other Essays*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Sills, David L. (Editor)  
1972 *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York : The Macmillan Company and Free Press.
- Soedjatmoko  
1984 *Etika Pembebasan*. Jakarta : LP3ES.
- Syari'ati, Ali  
1985 *Peranan Cendekiawan Muslim*, Disunting oleh Ahmad Fanani dan Musthofa W. Hasyim. Yogyakarta : Shalahuddin Press.
- Yusmar Ba'ri (Editor)  
1977 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid V, Jakarta : Balai Pustaka.
- Benda, Julien  
1982 *The Treason of the Intellectuals*. New York : William Morrow & Company.